

KONSEP PENDIDIKAN AL-GAZALI DAN AL-ZARNUJI

Wahyuddin

Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
wahyuddin.uinantasari@gmail.com

Abstrak

The concept of education according to Imam al-Ghazali and al-Zarnuji is a process of the soul to understand the meaning of something as an effort to form akhlakul karimah to bring closer (taqarrub) to God in order to achieve salvation in the world and in the hereafter. Both concepts emphasize the moral requirements as the main base, but al-Gazali is more likely on the teacher (al-Mu'allim). While al-Zarnuji stressed the moral requirements, both on teachers and students. That is, the interaction of teachers and students in the learning process must uphold ethics without having to turn off the creativity and dynamics of learning. Thus, it is clear that the two characters make morality as a basis for their thinking in conducting educational thinking. The thought of Islamic education based on morals is relevant to life in the modern era, considering the Islamic society is facing increasingly complex problems. Education based on morals is expected to be a solution for both teachers and learners.

Keywords: Education Concept, Al-Ghazali, Al-Zarnuji

Pendahuluan

Secara historis, peradaban Islam pernah menikmati posisi sebagai kiblat ilmu pengetahuan dunia, masa keemasan tersebut diperkirakan dinikmati umat Islam sekitar abad ke-7 hingga abad ke-15. Setelah itu, masa-masa kejayaan peradaban ilmiah Islam mulai statis atau bahkan mundur, dan kemunduran itu berlanjut hingga abad ke-21.¹ Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pernah mengalami kemajuan pada masa kejayaan Islam, kemudian mengalami kemunduran, tapi ini tidak berarti bahwa kemajuan pendidikan Islam itu terhenti pada masa keemasan itu saja, pendidikan Islam akan mengalami regenerasi yang diharapkan mampu menandingi lagi kemajuan pendidikan yang pernah dicapai sebelumnya. Walaupun sekarang dunia pendidikan Islam mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan dunia pendidikan barat. Tapi bukan berarti bahwa kejayaan dunia pendidikan tidak bisa lagi dicapai.

¹ Abdur Rahman, et. al., *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. Vii.

Dalam dunia pendidikan Islam, kosep pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan banyak ditemukan, mulai dari konsep yang klasik sampai yang kontemporer. Dalam dunia pendidikan klasik, ada beberapa tokoh yang menawarkan konsep pendidikan Islam seperti al-Gazali dan al-Zarnuji. Al-Gazali adalah seorang ulama' besar yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan dari berbagai aspek. Sementara itu, al-Zarnuji karya monumentalnya "*Ta'lim Muta'allim*" banyak dikaji bahkan dijadikan tuntunan dan panduan belajar bagi peserta didik sekaligus panduan bagi pendidik yang sangat populer di hampir seluruh pesantren terutama pesantren *salafi* di Indonesia. Kitab ini, meskipun kecil, tapi sudah diakui sebagai karya monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah. Terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh oleh ilmuan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh orientalis dan penulis barat.²

Warisan kedua intelektual muslim tersebut sangat signifikan dikaji ulang, karena pemikirannya yang berbasis akhlak masi relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang, mengingat adanya fenomena dekadasi akhlak yang terjadi tidak hanya pada peserta didik tapi juga pada pendidik. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan mengkaji kembali konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh dua tokoh pendidikan Islam fenomenal tersebut. Konsep-konsep tersebut akan dielaborasi dan dikaitkan dengan konteks pradigma pendidikan moderen.

Pembahasan

A. Sketsa Biografi al-Gazali

Nama lengkapnya adalah Hujjatul Islam Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, karena kedudukannya yang tinggi dalam Islam, maka ia diberi gelar hujjatul Islam. Ia dilahirkan pada tahun 450 H. di Kota Thus kota kedua di Khurasan setelah Naisabur. Ayahnya adalah seorang pemintal wol yang hasilnya dijual sendiri di tokonya di Thus. Menjelang ajalnya, ia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karibnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad dengan menyerahkan sedikit harta warisan untuk kedua anaknya tersebut. Sahabatnya, sufi itu menerima wasiat dengan baik, setelah harta warisan itu habis, sementara sufi tersebut hidup dalam keadaan fakir miskin, maka ia menyerahkan al-Gazali dan saudaranya kepada sebuah madrasah di Thus

² Baharuddin, et.al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 51. Bandingkan dengan Abdurrahman Assegaf, et.al., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 44.

agar mendapatkan pendidikan dan dan perawatan yang layak. Di madrasah inilah potensi intelektual dan spritual al-Gazali tumbuh dan berkembang hingga akhir hayatnya. Dalam perkembangannya, situasi struktural dan kultural masyarakat pada masa hidupnya turut mempengaruhi pemikirannya.³

Al-Gazali mempelajari dasar-dasar fiqh di kampung halamannya sendiri, setelah itu ia merantau ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Naisabur. Di Jurjan, ia mengkaji lebih dalam tentang fiqh dengan berguru kepada kepada seorang pakar fiqh yang bernama Abu al-Qasim Ismail bin Mus'adah al-Ismai'ili (Imama Abu Nasr al-Isma'ili). Setelah kembali ke Thus, al-Gazali berangkat lagi ke Naisabur, di tempat ini ia belajar kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam bidang ilmu fiqh, ilmu debat, mantik, filsafat dan ilmu kalam. Berbekal kecerdasan, kerajinan dan ketekunan yang dimilikinya, maka dalam waktu yang relatif singkat ia menjadi ulama besar dalam mazhab fiqh syafi'iyah dan dalam teologi al-Asy'ariyah, bahkan ia dikagumi oleh gurunya sendiri, al-Juwaini dan juga ulama pada umumnya.⁴ Selanjutnya al-Gazali meninggalkan Naisabur setelah imam al-Juwaini wafat pada tahun 1085 M. Dari Naisabur, ia menuju Bagdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah yang didirikan perdana menteri Nidzam al-Mulk.⁵ Al-Gazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M. di Thus, ia dimakamkan di sebelah Timur benteng di makam Thaberran, berdekatan dengan makam penyair besar, Firdausi.⁶

B. Konsep Pendidikan Al-Gazali

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali ada dua, yaitu *pertama*, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan insani) yang berorientasi pada *taqarrub* kepada Allah Swt. *Kedua*, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan isani) yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Nampaknya al-Gazali menempatkan dunia sebagai salah satu tujuan pendidikan, meskipun demikian, ia menegaskan bahwa mempersiapkan diri untuk untuk masala-masalah dunia hanya

³ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Gazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 1975.

⁴ Marsuki, et.al., dalam *Wacana Jurnal Studi Islam*, Vol. V (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), h. 13.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 86. Lihat juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 82.

⁶ Thamir Akhyan Dasoki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Thoha Futra, 1993), h. 63.

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Jaya Star Nine, 2013), h. 14.

sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan lebih kekal.

2. Konsep Ilmu

Menurut al-Gazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut mencari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan itu, ia berpendapat bahwa ilmu yang dipelajari dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

a. Ilmu Sebagai Proses

Sebagai proses, al-Gazali mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama*, ilmu *hissiah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui alat indra. Misalnya, seseorang belajar melalui alat pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Dari hasil pengindraan itulah seseorang mendapat ilmu. *Kedua*, ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kegiatan nalar (akal). *Ketiga*, ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah tanpa melalui proses pengindraan atau berpikir, melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.⁸

b. Ilmu Sebagai Objek

Sebagai objek, al-Gazali membagi ilmu menjadi tiga. *Pertama*, ilmu yang tercelah secara mutlak seperti sihir, ilmu nجوم dan ilmu ramalan, ilmu-ilmu ini tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah serta dapat membekali hidupnya di akhirat. *Ketiga*, ilmu yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi mendalminya tercela, seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat, bila ilmu-ilmu tersebut diperdalam akan menimbulkan kekufuran dan ingkar.⁹

Selanjutnya al-Gazali menegaskan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia karena dengan akal itulah amanah Allah diterima oleh manusia.¹⁰

⁸ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 42.

⁹ Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz I (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 27-29. ; Idem, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h.52-55.

¹⁰ Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Mukhtashar Ihyâ Ulûm al-Dîn* (Cet. I; Lubnân: Dâr al-Fikr, 1993), h. 21.

3. Jenis Ilmu

Metode yang digunakan dalam mengkaji ilmu disesuaikan dengan ilmu sebagai objek kajian. Karena itu, metode kajian selalu sesuai dengan ilmu yang akan dikaji. Menurut al-Gazali, ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi (*khusûli*) dan ilmu ladunni (*kudûri*) ilmu kasbi diperoleh melalui cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu ini bisa diperoleh oleh manusia pada umumnya.¹¹

Sedangkan ilmu ladunni (*kudûri*) adalah orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya, akan tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Ilahi tersebut, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terserap dalam kesadaran intelektual, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu langsung dari Tuhan. Untuk bisa memperoleh ilmu tersebut, maka harus melalui proses pensucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dengan melakukan *riadat*, seperti berpuasa dan bersikir.¹²

4. Metode Belajar

Menurut al-Gazali, pendekatan belajar dalam mencari ilmu ada dua macam, yaitu pendekatan *ta'lim insânî* dan *ta'lim rabânî*.¹³

a. *Ta'lim insânî*

Ta'lim insânî adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi. Proses *ta'lim insânî* ini dibagi dua.¹⁴

1) Pores eksternal melalui belajar

Menurut al-Gazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya demi untuk mendapatkan ilmu. Selanjutnya al-Gazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar ini seperti seorang petani (guru) yang menanam benih (ilmu yang dimiliki oleh guru) di tanah (murid) sampai ia menjadi pohon (perilaku). Kematangan dan kesempurnaan jiwa sebagai hasil belajar oleh al-Gazali diibaratkan sebagai pohon yang telah berbuah.

¹¹ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 43.

¹² Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 43.

¹³ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 44.

¹⁴ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 44.

2) Proses internal melalui proses tafakkur

Tafakkur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses *tafakkur* ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan kekuatannya ke titik nol, maka ia seakan-akan berdiri di depan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk di dalamnya.

b. *Ta'lim rabâni*

Pendekatan ini merupakan belajar dengan bimbingan Tuhan. Seseorang akan mendapatkan pengetahuan dari Allah jika kondisi jiwanya dalam keadaan suci, tidak tercemar dari perbuatan dosa dan nista, jiwanya hanya ditujukan kepada Allah. Dan ia juga mengharap akan kemurahan dan kebesaran Allah. Dengan ketulusan dan kesucian jiwa tersebut, Allah menjadikan dirinya *lauh* (lembaran suci) dan *qalam*, lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmuNya.¹⁵

Dengan demikian, ilmu ladunni (*kudûri*) adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana atau medium antara jiwa dan Allah. Ilmu ini diperoleh orang-orang tertentu, ibaratnya sorot cahaya dari lentera gaib yang tertuju ke hati yang suci, kosong dan lembut.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya al-Gazali sangat terpengaruh dengan ilmu tasauf yang digeluti dan dianutnya dalam pembagian dan proses memperoleh ilmu. Konsep ilmu ladunni (*kudûri*) persfektif al-Gazali, meskipun nampak kurang rasional, tapi itu tidak berarti mustahil diperoleh oleh orang-orang tertentu yang bisa mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada pemilik ilmu yang sebenarnya yaitu Allah Swt.

5. Konsep Pembelajaran

Pandangan al-Gazali tentang pembelajaran meliputi bagaimana seharusnya siswa belajar, tugas adan adab guru, ketiga komponen tersebut adapat diuraikan sebagai berikut:¹⁷

- a. Menciptakan rasa aman, kasi sayang, dan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar belajar dengan nyaman. Guru hendaknya menyangi dan memperlakukan siswa dengan lemah lembut, sebagaimana ia menyangi putranya sendiri. Bahkan dalam kitab *Ihya' ulûm al-dîn*, al-Gazali menegaskan bahwa guru adalah orang tua yang sebenarnya, ia berargumen bahwa orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita, mereka yang

¹⁵ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 48.

¹⁶ Al-Gazali, *al-Risalah al-Ladunniah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 202), h. 152.

¹⁷ Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran*, hlm. 38.

- menyebabkan kita lahir di dunia yang *fana*. Sedangkan seorang guru memberikan ilmu untuk mencapai kehidupan yang kekal.
- b. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa, seorang guru yang mengajar siswa harus menyesuaikan dengan kondisi fisik dan tingkat intelektual siswanya.
 - c. Guru harus mengedepankan keteladanan, karena seorang siswa belajar bukan semata-mata mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh guru, tetapi siswa juga memperhatikan penampilan, sikap dan segala tingkah laku guru yang tampak. Menurut al-Gazali, guru yang tidak mengamalkan ilmu yang diajarkan dibaratkan jarum yang memberi pakian kepada orang lain sementara ia sendiri telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menyinari sekitarnya, tetapi dirinya sendiri terbakar.
 - d. Guru sebaiknya menggunakan metode praktek (demonstrasi). Metode ini sangat berguna untuk menguatkan ingatan siswa dan menambah ilmu ilmu lain yang belum dipelajari.
 - e. Guru dianjurkan membimbing dan menasihati siswa dan melarang mereka dari akhlak tercela. Akhlak tercela meliputi hasad, iri hati, marah, rakus, sombong dan lain sebagainya. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, misalnya sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa.
 - f. Guru sebaiknya mengajarkan satu disiplin ilmu secara mendalam kemudian melakukan *tafakkur*, nampaknya al-Gazali lebih mementingkan kualitas ilmu yang diperoleh oleh siswa, bukan dari segi kuantitanya.¹⁸

C. Sketsa Biografi al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji. Tanggal dan tahun lahirnya belum diketahui secara pasti, ia wafat pada tahun 645 H.¹⁹ al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara,²⁰ dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H. atau sekitar abad ke-13-14 M., ia dikenal pada tahun 593 H. dengan kitab *Taklîm al-Mut'allîm*. Kitab ini telah *disyarah* oleh Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan judul *Taklîm al-Mut'allîm Tharîqah al-Ta'allum*.²¹

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran*, h. 38-40.

¹⁹ Ahmad Athiyatullah, *Qâmus Islâmi, jilid 3* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970), h. 58-59-

²⁰ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'alâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1975), h. 337.

²¹ Ahmad Athiyatullah, *Qâmus Islâmi*, h. 58.

Buku ini sangat populer di dunia pendidikan di Indonesia, terlebih di pondok pesantren *Salafiah*, karena kitab ini dijadikan rujukan utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus kitab tersebut memuat kesimpulan pendapat dan dikuatkan secara khusus pendapat al-Gazali.²² Al-Zarnuji tinggal di Zarnuj, Zarnuj adalah nama negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris, Turkistan Timur.²³ Ia diduga hidup pada akhir periode Abbasiyah. Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab ia mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang ia tuturkan dalam kitabnya.²⁴

D. Konsep Pendidikan al-Zarnuji

Konsep pendidikan al-Zarnuji tertuang dalam karya, *Taklîm al-Mut'allîm. Kutaib* ini sudah diakui sebagai karya yang monumental, buku ini telah dijadikan rujukan dan bahan penelitian dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuan muslim saja, tapi juga oleh para para orientalis dan penulis barat. Dalam kitab ini, al-Zarnuji menawarkan beberapan konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan tersebut antara lain pengertian ilmu dan keutamaannya, niat belajar, memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya, tawakkal kepada Allah Swt., masa belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran, *wara*, (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, penyebab hapal dan lupa, serta masalah rezeki dan umur.²⁵ Dalam buku, *The Muslim Theories of Education During The Middle Ages*, Abdul Muidh Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga cakupan besar, yaitu the devision of knowledge, the purpose of learning, dan the method of study.²⁶

1. Tujuan Pendidikan

Menurut al-Zarnuji tujuan pendidikan ada dua, yaitu *pertama*, tujuan akhirat, seseorang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan baik dari sendiri maupun untuk orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. *Kedua*, tujuan dunia, seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk *amar makruf nahi mungkar*, untuk

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 155.

²³ Ahmad Athiyatullah, *Qâmus*, h. 58.

²⁴ Ali Musthafa Yaqub, "Etika Belajar Menurut al-Zarnuji," *Pesantren*, No.3 Vol. III, No. 3 (Februari, 1986), h. 79.

²⁵ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 52.

²⁶ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 52.

melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan hawa nafsu.²⁷ Dengan demikian niat menuntut ilmu jangan sampai keliru, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, atau untuk mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.²⁸

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan tersesebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup nilai-nilai ideal islami, yaitu *pertama*, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani untuk kepentingan akhirat. Dimensi ini menghendaki pelajar untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materealistis di dunia, tetapi ada tujuan yang jauh lebih mulia yaitu kehidupan di akhirat. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan kehidupan ukhrawi (ideal).

2. Pembagian Ilmu

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Menurut al-Zarnuji, ilmu yang pertama harus dipelajari adalah ilmu tauhid.²⁹ Setelah itu, baru mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan cara beribadah kepada Allah Swt. *Kedua*, ilmu fardu kifayah, yaitu yang kebutuhannya hanya dalam keadaan tertentu saja seperti shalat jenaza. *Ketiga*, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). *Keempat*, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran.³⁰

3. Metode pembelajaran

Dalam kitabnya, *Taklîm al-Mut'allîm*, al-Zarnuji menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.³¹ Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

²⁷ Syeh Ibrahim Al-Zarnuji, *syarh al-Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 10-11.

²⁸ Al-Zarnuji, *al-Ta'lim*, h. 10-12.

²⁹ Syeh Ibrahim Al-Zarnuji, *al-Ta'lim wa Muta'allim, terj.* Noor Aufa Shiddiq al-Dudsy (Surabaya: al-Hidaya, t.th), h. 16.

³⁰ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 53.

³¹ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 54.

- a. Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang dibutuhkan urusan agama, misalnya ilmu tauhid.
- b. Cara memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari pada murid.
- c. Cara memilih teman; mencari teman yang rajin, wara' dan berwatak baik, mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara.
- d. langkah-langkah dalam dalam belajar; termasuk juga aspek dan tehnik pembelajaran, menurut Grunebaun dan Abel yang dikutip oleh Baharuddin, ada enam hal yang menjadi sorotan al-Zarnuji, yaitu (1) the curriculum and subject matter (2) the choice of setting and teacher (3) the time for study (5) dynamics of learning (6) the the student's relatinship to other.³²

4. Pola Hubungan Murid dan Guru

Menurut al-Zarnuji dalam bukunya, *Taklîm al-Mut'allîm* ada beberapa hal yang memberi acuan terhadap pola hubungan murid dan guru.

- a. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan guru. Posisi guru sangat terhormat walaupun hanya mengajari murid dengan satu huruf saja, oleh karena itu murid harus menghormati guru baik dalam lingkungan formal maupun dalam nonformal.³³
- b. Kontektualisasi hubungan guru dengan murid, menurut al-Zarnuji menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat, terkait oleh sosok guru yang ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi keperibadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, disamping kecerdasan intelektual, dalam bahasa al-Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, *wirai'*, dan bermal shaleh sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk mencapai ridah Allah Swt.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam mengajarkan ilmu. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, seyogyanya menunjukkan keseriusan dalam belajar demi mencapai ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah Swt. Pola hubungan guru dan murid adalah pola timbal-balik yang menempatkan guru dan murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

³² Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 55.

³³ Al-Zarnuji, *al-Ta'lim*, h. 24-25.

³⁴ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 56.

Pebandingan Konsep Pendidikan al-Gazali dan al-Zarnuji

Pendidikan dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat signifikan, kata pendidikan dan belajar adalah dua kata yang saling terkait, tidak ada pendidikan tanpa belajar, begitu pula sebaliknya. Hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar antara lain imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji yang merupakan cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terungkap bahwa tujuan belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan al-Zarnuji adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan *akhlakul karimah* guna mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah Swt. demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Meskipun keduanya mengusung akhlak sebagai basis pendidikan, akan tetapi konsep pembelajaran imam al-Ghazali lebih condong pada guru sebagai pengajar (*al-Mu'allim*). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki akhlak yang baik dalam mengajar. Ini tidak berarti al-Gazali tidak mementingkan akhlak bagi peserta didik.

Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan akhlak, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Kedua tokoh tersebut mendasarkan pendidikan berbasis akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Simpulan

Konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dan al-Zarnuji adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Konsep pembelajaran al-Ghazali dan al-Zarnuji menekankan pada persyaratan akhlak sebagai basis utama, akan tetapi al-Gazali lebih cenderung pada pengajar (*al-Mu'allim*). Sedangkan konsep pendidikan al-Zarnuji menekankan persyaratan akhlak, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Kedua tokoh tersebut, baik al-Gazali maupun al-Zarnuji menjadikan akhlak sebagai basis pemikiran mereka dalam melakukan konstruksi pemikiran pendidikan. Menurut hemat penulis pemikiran

pendidikan Islam yang berbasis akhlak seperti ini sangat relevan dengan kehidupan di era globalisasi, mengingat masyarakat Islam sekarang ini menghadapi masalah yang semakin kompleks. Dengan demikian pendidikan yang berbasis akhlak diharapkan jadi solusi baik bagi pengajar maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abidin, Zainal, *Riwayat Hidup Imam al-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Gazali, Muhammad, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V. Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- , *al-Risalah al-Ladunniah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 202.
- , *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz I. Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- , *Mukhtashar Ihyâ Ulûm al-Dîn*. Cet. I; Lubnân: Dâr al-Fikr, 1993.
- Al-Zarnuji, Ibrahim, Syeh, *al-Ta'lim wa Muta'allim, terj.* Noor Aufa Shiddiq al-Dudsy. Surabaya: al-Hidaya, t.th.
- , *Syarh al-Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah.
- Assegaf, Abdurrahman, et.al., *Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Athiyatullah, Ahmad *Qâmus Islâmi, jilid 3*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970.
- Baharuddin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Daradjat, Zakiah, Et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dasoki, Akhyan, Thamil, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang: Thoha Futra, 1993.
- Iqbal, Muhammad, Abu, *Konsep Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan*. Cet. I; Jaya Star Nine, 2013.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi al-Lugah wa A'alâm*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1975.
- Marsuki, et.al., dalam *Wacana Jurnal Studi Islam*, Vol. V (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rahman, Abdur, et. al., *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Yaqub, Musthafa, Ali, “Etika Belajar Menurut al-Zarnuji,” *Pesantren*, No.3 Vol. III, No. 3 (Februari, 1986).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.